

MUTIARA AL-QUR'AN & HADITS

"Tidak pantas bagi seorang mukmin dan mukminat apabila Allah dan Rasul-Nya memutuskan suatu perkara untuk mereka, akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka. Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya sungguh dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata".
(QS. Al Anzab:36)

"Golongan yang selamat adalah golongan yang berpegang dengan apa-apa yang aku kerjakan bersama sahabat-sahabatku"
(HR. Tirmidzi, No.2641)

Ikuti Dialog Interaktif

Dakwah Terpadu **TITIAN ILAHI**
RRI Pro-1 Bandung Gelombang FM 97,6MHz
Triap Senin, Pkl.16.00-17.00 WIB
Moderator: Tardjono Abu Muas

AUTO 2000

TOYOTA SALES OPERATION
Jl. Soekarno Hatta No. 145 Bandung
Layanan General Repair, Body & Paint, Spare Part
Hubungi: Hp. 6631514,
Bekas: Telp. 022020010 (Pagi)
Booking Service Telp. 6046380

Jangan Lewatkan

Dialog Interaktif Bersama :
K.H. Athian Ali M. Da'i, MA
1. Di IMTV Bandung
Setiap Rabu,
Pkl. 19.00-20.00 WIB
Telp. 022-2004774

Distribusi Buletin
Opleh 6500 lembar/minggu
tersebar ke: Nias-Sumut;
Kupang-NIT; Lampung;
Yogyakarta; Solo; Semarang;
Tegal (Margasari, Batapulang,
Slawi); Subang; Garut;
Tasikmalaya; Ciamis;
Sumedang; Bandung Raya &
sekitarnya.

Kajian tafsir Al-Qur'an bersama :

K.H. Athian Ali M. Da'i, MA

Setiap Sabtu, Pkl.10.00-12.00 WIB dari JUZ 1 di Masjid Al Fajar JI. Cijagra Buah Batu Bandung;
Setiap Senin, Pkl.19.30-21.30 WIB dan JUZ 30 di Masjid Baiturrahmaan Taman Kopo Indah 1 JI. Kopo Km.7 Margahayu Bandung

Kajian disiarkan langsung lewat radio dakwah streaming di : www.radiorialislah.com, dapat diakses melalui : NUX RADIO, BLACKBERRY, ANDROID, dan ZENO RADIO bagi pendengar yang bermisil di Amerika hanya dengan saluran Telp. (302) 797 4038. Bergabunglah anda ke Facebook di grup kelompok pendengar radio risalah DOTCOM untuk mendapatkan info-info siaran terkini



www.bursasajadah.com

PUSAT PERLENGKAPAN MUSLIM DAN ODEH-OLEH HAJI

• **SORBAN & PASHMINA @Rp. 15.000**
• **KURMA & SAJADAH @Rp. 10.000**
• **SOUVENIR HAJI @Rp. 5.000**

Bandung I : Jl. InhoBank Komp. Jati Penmai Ruko No. 54, 58 Tegallega, Ph. 5233993
Bandung II : Jl. Taman Citarum No. 9 (Depan Mesjid Istiqonah), Ph. 7103366
Jakarta • Bogor • Bekasi • Surabaya • Malang

Pemimpin Redaksi : Tardjono Abu M. Muas, Sekretaris Redaksi : Ananda Putri Bumi, Grafis Designer : Lian Kagura,
Alamat Redaksi : Taman Kopo Indah F56. Jl. Kopo Km 7, Telp (022)5412925/7028620/081223723714 ; E-mail :
abu_muas@yahoo.co.id/7ardjono55@gmail.com / Masjid Al Fajar, Jl. Situsari VI / No : 2 Cijagra Bandung. Buletin terbit setiap Sabtu

Lembar Kajian

Syakhshiyah Islamiyyah

Forum Ulama Ummat Indonesia

Edisi 17 Tahun XI/1435/2013

Sabtu, 10 Shafar 1435 H / 14 Desember 2013

Bagian Ketujuh

KESESATAN SYIAH

Bandung. Setelah edisi sebelumnya (Edisi 16 – XI / Bagian Keenam Kesesatan Syiah) yang berisi "Tujuh Belas" alasan para ulama Islam mengkritik Syiah, maka buletin edisi kali ini memuat isi Buku Panduan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat dengan Judul: Mengenal & Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia.

Mengingat keterbatasan jangkauan penyebaran buku ini, MUI telah mempersiapkan kepada umat Islam men-Download" secara gratis dari internet dengan kode: 183188603-Buku-Panduan MUI-Mengenal-Mewaspadai-Penyimpangan-Syiah-Di Indonesia. Antusias umat untuk membaca buku ini cukup tinggi, tapi karena kendala jangkauan penyebaran dan.umat belum semua dapat mengakses internet, maka redaksi kali ini berupaya menjembatani kepentingan umat agar isi buku MUI ini bisa tersebar secara luas maka dimuatlah dalam buletin secara bersambung.

Buku saku tersebut 152 halaman ini ditulis oleh Tim Penulis MUI Pusat yang di dalamnya terdiri dari Tim Pengarah, Pelaksana dan Pembaca Ahli, disusun berdasarkan referensi primer dan data yang valid, serta data yang dapat diketahui dari aktifitas Syiah di Indonesia. Buku ini dilengkapi pula pernyataan Ulama-Ulama Besar Indonesia, di antaranya: Hadrat Syaikh Hasyim Asy'ari (1875-1947), Rais Akbar Nahdlatul Ulama dan Pahlawan Nasional; Prof. DR. HAMKA (1908-1981), Pahlawan Nasional, Tokoh Muhammadiyah dan Ketua Umum MUI Pusat periode 1975-1980; DR. Muhammad Natsir (1908-1994), Pahlawan Nasional, Mantan Perdana Menteri RI dan Pendiri Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII); dan K.H. Hasan Basri (1920-1998), Ketua Umum MUI Pusat periode 1985-1998.

Terbitnya buku saku ini dimaksudkan untuk menjadi pedoman bagi umat Islam Indonesia dalam mengenal dan mewaspadai penyimpangan Syiah, sekaligus sebagai "Bayan" resmi MUI dengan tujuan agar umat Islam tidak terpengaruh oleh paham syiah dan dapat terhindar dari bahaya yang akan mengganggu stabilitas dan ketuhanan NKRI.

Dalam kata sambutan, Dewan Pimpinan MUI menyatakan, buku panduan ini hadir sebagai jawaban dari permintaan lapisan umat Islam di Indonesia yang memohon kejelasan sikap MUI tentang Faham Syiah yang belakangan mencuat lagi ke permukaan dalam skala nasional. Sebenarnya, MUI sudah sejak lama memiliki panduan bagi umat Islam dalam menyikapi faham Syiah di Indonesia baik melalui Rekomendasi Fatwa tentang Faham Syiah tahun 1984, Jitma' Ulama Indonesia tahun 2006, maupun melalui Forum Rapat Kerja Nasional (Rakemas) MUI tahun 2007 yang mengeluarkan ketetapan 10 kriteria pedoman penetapan aliran sesat.

Dalam kata akhir dalam sambutannya, Dewan Pimpinan MUI di antaranya berharap, semoga buku panduan ini dapat membimbing umat Islam di Indonesia dalam menyikapi suatu aliran dan paham keagamaan, agar terhindar dari upaya tablis (pencampuran) yang hak dan bathi.

Dijelaskan dalam kata Pendahuluan, bahwa hadirnya buku ini sebagian merupakan penjelasan teknis dan rinci dari rekomendasi Rakemas MUI, Jumadil Akhir 1404H/Maret 1984 bahwa Faham Syiah mempunyai perbedaan-perbedaan pokok dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan fatwa MUI, 22 Jumadil Akhir 1418H/25 Oktober 1997 tentang Nikah Mut'ah.

Dari Redaksi

Pembaca, Kesesatan Syiah masih menjadi Topik Utama (TOPUT) buletin edisi kali ini yang di dalamnya berisi tentang Syiah dilihat dari sisi sejarah, yang dinukil dari Buku Panduan MUI berjudul: Mengenal & Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia.

Oleh karena keterbatasan daya jangkau penyebaran buku, maka MUI memberikan kemudahan kepada umat Islam untuk bisa men-Download" buku tersebut melalui internet. Kendala yang terjadi, belum semua umat Islam terbiasa akses dengan internet.

Oleh karenanya, redaksi berupaya ikut berpartisipasi dalam penyebaran informasi dari Buku Panduan MUI dalam bentuk pemuatan isi buku di buletin secara bersambung.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin!
Pemred,
Tardjono Abu Muas

Walaupun buku ini tidak tersusun dari bab ke bab, namun secara garis besar buku panduan ini dapat mudah dibaca di antaranya memuat tentang sejarah Syiah, penyimpangan, pergerakan dan metode penyebaran Syiah di Indonesia, serta sikap tegas MUI sendiri terhadap Syiah.

Tentang sejarah Syiah, dikemukakan bagaimana latar belakang pertumbuhan dan perkembangannya sampai saat ini, khususnya yang terkait dengan Syiah *Imamiyah* atau *Istna 'Asyariyyah* atau *Rafidhah* yang mengatasnamakan *Mazhab Ja'fariyah* dan *Mazhab Ahlul Bait* (versi mereka), sebagaimana yang ada di Indonesia.

Tentang penyimpangan Syiah, dijelaskan apa saja yang dinilai oleh MUI menyimpang yang menyalaikan aqidah dan syariat berdasarkan dalil *naqli* (Al Qur'an dan Hadits Nabi Saw), pandangan *Jumhur Ulama*, dan kriteria yang telah ditetapkan oleh Rakemas MUI dan semua keputusan fatwa, rekomendasi dan hasil-hasil Munas Ulama dan Jilma Ulama Komisi Fatwa MUI.

Tentang pergerakan Syiah, dipaparkan temuan dari beberapa referensi dan fakta di lapangan, khususnya yang terkait dengan Syiah Rafidhah atau Syiah Imamiyah di Indonesia, berikut problem sosial yang ditimbulkannya. Selain itu, dipaparkan pula tentang pola penyebaran dan dakwah Syiah dengan berdirinya berbagai organisasi, lembaga, penerbitan, dan perpustakaan-perpustakaan, sebagaimana yang didirkan di beberapa Perguruan Tinggi Islam.

Di bagian akhir buku ini sidang pembaca dapat menyimak bagaimana sikap tegas MUI dalam soal aqidah dan syariat yang menunjukkann perhatian yang mendalam dari MUI terhadap problematika keumatan yang harus segera diatasi dengan baik.

Sejarah. Ada yang menganggap Syiah lahir pada masa akhir kekhalifahan Usman bin Affan Ra. Atau pada masa awal kepemimpinan Ali bin Abi Thalib Ra. Pada masa itu terjadi pemberontakan terhadap khalifah Usman bin Affan Ra, yang berakhir dengan kesyahidan Usman dan ada tuntutan umat agar Ali bin Abi Thalib bersedia dibaiat sebagai khalifah.

Tampaknya, pendapat yang paling populer adalah bahwa Syiah lahir setelah gagalnya perundingan antara pihak pasukan khalifah Ali dengan pihak Mu'awiyah bin Abu Sufyan Ra di Siffin yang lazim disebut sebagai peristiwa *at-Tahkim* (arbitrasi). Akibat kegagalan itu, sejumlah pasukan Ali menentang kepemimpinannya dan keluar dari pasukan Ali. Mereka ini disebut golongan *Khawarij* (Orang-orang yang keluar dari barisan Ali). Sebagian besar orang yang tetap setia kepada khalifah disebut Syiah Ali (Pengikut Ali) (Lihat *Ensiklopedia Islam*, Vol.5, entry Syiah. Lihat juga Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah fi al-Siyasah wa al-Aqa'id*, dar Fikr Al'Arab).

Istilah Syiah pada era kekhalifahan Ali hanyalah bermakna pembelaan dan dukungan politik. (Lihat *Ushul al-Syiah al-Imamiyah*, Vol.1/98). Syiah Ali yang muncul pertama kali pada era kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Ra, bisa disebut sebagai pengikut setia khalifah yang sah pada saat melawan pihak Mu'awiyah, dan

hanya bersifat kultural, bukan bercorak aqidah seperti yang dikenal pada masa sesudahnya hingga sekarang.

Sebagi kelompok setia Syiah Ali yang terdiri dari sebagian sahabat Rasulullah dan sebagian besar tabiin pada saat itu tidak ada yang berkeyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib Ra lebih utama dan lebih berhak atas kekhalifahan setelah Rasul daripada Abu Bakr Ra dan Umar bin al Khattab Ra. Bahkan Ali bin Abi Thalib Ra sendiri, saat menjadi khalifah, menegaskan dari atas mimbar masjid Kufah ketika berkhutbah bahwa, "Sebaik-baik ummat Islam setelah Nabi Muhammad Saw adalah Abu Bakr dan Umar Ra".

Dalam *Shahih al-Bukhari*, juz.5/7, Sunan Abu Dawud, juz.4/288, Sunan Ibnu Majah, Juz.1/39. Demikian pula hal ini dirwayatkan oleh Abul Qasim al-Bukhari dari Syarik bin Abidillah (95-178H), seorang Syiah Ali terkemuka mengatakan, "Sebaik-baik ummat Islam adalah Abu Bakr dan Umar dan kedua lebih baik dari Ali. Seandainya saya katakan selain ini, maka aku bukannya berkata: Ingatlah sebaik-baik ummat ini setelah nabinya adalah Abu Bakr dan Umar!". Demi Allah, Ali bukanlah seorang pendusta". Lihat Al-Qadhi Abdul Jabbar al-Hamadzani, *Tasbit Dalail an-Nubuwwah*, Vol.1/63 dan 2/549).

Demikian pula jawaban beliau ketika ditanya oleh putranya yaitu Muhammad ibn Al-Hanafiah seperti yang dirwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahihnya* (hadits no.367.1).

Menurut Murtadha Mutahhari (Tokoh Syiah): "Ali bin Abi Thalib adalah sahabat nabi seperti juga Abu Bakr, Umar bin Khaithab, Usman bin Affan dan yang lainnya. Tetapi Ali lebih berhak, lebih terdidik, lebih shaleh dan lebih berkemampuan kelimbang para sahabat lainnya, dan bahwa Nabi sudah merencanakannya sebagai pengganti beliau. Kaum Syiah meyakini Ali dan keturunannya sebagai imam yang berhak atas kepemimpinan politik dan otoritas keagamaan" (Lihat Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syiah, Pemikiran Politik Modern Menghadapi Abad ke-20, Bandung, Pustaka, 1988*).

Dengan kata lain, mereka meyakini bahwa yang berhak atas otoritas spiritual dan politis dalam komunitas Islam pasca Nabi adalah Ali beserta keturunannya. Padahal, Al-Fairuzabadi (w.817H) telah menulis *risalah* berjudul al-Qadhdhab al-Musyathar 'ala Riqaq Ibi al-Muthahhar. Di dalamnya, beliau "menyangkal" semua klaim tokoh Syiah Rafidhah, Ibnu Muthahhar al-Hilli, bahwa Ali bin Abi Thalib lebih berilmu, lebih shaleh dan lebih utama dari Abu Bakr dan Umar Ra. Sebaliknya, Abu Bakr Ra lebih alim, lebih zuhud. Lebih kuat jihatnya, dan lebih utama dari Ali Ra dengan dalil-dalil syari'. (Lihat al-Qadhdhab al-Musyathar, hal.35-50. Lebih jauh, Imam Muslim dalam Kitab *Shahih-Muslim* meriwayatkan dari Aisyah Ra berkata: pada saat sakit Rasulullah Saw bersabda: "Wahai Aisyah penggiling ayamu dan saudaramu karena aku akan menulis kitab sebab aku takut ada orang yang mengharapkan hal ini dan berkata, 'Aku lebih berhak', dan Allah beserta kamu beriman menolak kecuali Abu Bakr" (Lihat *Shahih Muslim*

No.2387, Imam Al-Bukhari dalam *Shahihnya* meriwayatkan pula dengan perbedaan redaksi dalam *hadits* no. 7217).

Sedangkan menurut *Thabathabai*, Syiah muncul karena kritik dan protes terhadap dua masalah dasar dalam Islam, yaitu berkenaan dengan pemerintahan Islam dan kewenangan dalam pengetahuan keagamaan yang menurut Syiah menjadi hak istimewa *ahli al-bait*. (Lihat M.H. Thabathabai, *Islam Syiah; Asas-usul dan Perkembangannya*, Jakarta: Grafiti, 1989).

Kendatipun persoalan imam menjadi pokok keimanan Syiah, tetapi ternyata telah terjadi perbedaan dan perselisihan di kalangan firqa-firqa Syiah, terutama pada penentuan siapakah yang menjadi "Imam". Al-Hasan bin Musa an-Naubakhti, tokoh Syiah yang hidup pada pertengahan abad ke 3 H hingga awal 4 H, dalam kitab *Firaq as-Syiah* (hal.79-109) telah menjelaskan perbedaan-perbedaan itu dalam beberapa bentangan periodik. Di antaranya, setelah Ali bin Abi Thalib wafat, menurut an-Naubakhti, Syiah terpecah menjadi 3 golongan:

Pertama, kelompok yang berpendapat Ali tidak mati terbunuh, dan tidak akan mati, sehingga ia bernilai menegakkan keadilan di dunia. Inilah kelompok ekstrim (*ghuluw*) pertama. Kelompok ini disebut Syiah as-Saba'iyah, yang dipimpin oleh Abdullah bin Saba'. Mereka adalah kelompok yang terang-terangan mencari serta berlepas diri (*bara'ah*) dari Abu Bakr, Umar dan Usman serta para sahabat Rasulullah. Mereka mengaku Ali-lah yang menyuruh mereka untuk melakukan hal ini. Ketika dipanggil oleh Ali mereka mengakui perbuatannya. Hampir saja Ali memvonis mati terhadap Abdullah bin Saba', tetapi karena pertimbangan beberapa orang, sehingga Ali hanya mengusir Abdullah bin Saba' ke al-Madain (Lihat, *Hidayat Nur Wahid, Syiah Dalam Lintasan Sejarah*, Makalah Seminar Nasional, 21 September 1997. Hal.4. Lihat juga, *Ensiklopedi Islam*, vol.5 hal.9).

Menurut an-Naubakhti, Abdullah bin Saba' asalnya beragama Yahudi. Ketika masuk Islam, ia mendukung Ali. Dia-lah orang pertama yang terang-terangan mengiuskan kewajiban imamahnya Ali serta berlepas diri (*bara'ah*) dari musuh-musuhnya. Dijelaskan pula, ketika Abdullah bin Saba' masih beragama Yahudi pernah mempopulerkan pendapat bahwa Yusa bin Nun adalah pelanjut Nabi Musa. Maka ketika masuk Islam, ia pun berpendapat bahwa Ali adalah pelanjut Nabi Muhammad. Faktor inilah yang membuat orang menuduh bahwa sumber ajaran Syiah berasal dari Yahudi (An-Naubakhti, *Firaq as-Syiah*, hal.22).

Penjelasan an-Naubakhti ini sekaligus merupakan jawaban terhadap kalangan Syiah serta pendukungnya, yang mengklaim bahwa Abdullah bin Saba' hanya tokoh fiktif, ciptaan Ahlus Sunnah, yang sumber utamanya dari af-Thabary melalui satu-satunya jalur Saif bin Umar al-Tamimy yang dinilai ahaf. (Di antara yang menyatakan bahwa Abdullah bin Saba' sebagai tokoh fiktif adalah Murtadha 'Askari dan Thaha Husain, lihat *Ensiklopedi Islam* vol.5, hal.9. Faktanya, riwayat keberadaan Abdullah bin Saba' ini sangat masyhur melalui 7 jalur

sanad Syiah, yaitu 5 sanad dalam Kitab *Rijal al-Kasyi* hal.107-108 dan 2 sanad lainnya dalam kitab *"lalu as-Syara'* (hal.344) dan *Al-Khishal* (hal.628) karya as-Shaduq, dan 6 jalur sanad Sunni selain dari Saif bin Umar at-Tamimy yang dinukil oleh Ibnu Hajar al-Asqalani di Kitab *Lisan al-Mizan* (vol.3/289-290). Lihat buku seminar nasional LPPi, "Mengapa Kita Menolak Syiah", hal.243-244).

Kedua, kelompok yang berpendapat, imam pengganti sesudah Ali bin Abi Thalib wafat adalah putranya Muhammad bin al-Hanafiah, karena dia yang dipercaya membawa panji ayahnya, Ali, dalam peperangan di *Bashrah*. Mereka mengkaifirkan siapa pun yang melangkah Ali dalam imamah, juga mengkaifirkan Ahlu Siffin, Ahlu Jamal. Kelompok ini disebut al-Kaisaniyyah. (An-Naubakhti, *Firaq as-Syiah*, hal.23).

Ketiga, kelompok ini berkeyakinan bahwa setelah Ali wafat, imam sesudahnya adalah puteranya al-Hasan. Ketika al-Hasan menyerahkan khilafah kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan, mereka memindahkan imamah kepada al-Husain, sebagian mereka mencela al-Hasan, bahkan al-Jarrah bin Shan al-Anshari pernah menuduhkannya sebagai musyrik (Lihat, M.H. Thabathabai, *Islam Syiah, Asal-usul dan Perkembangannya*, Jakarta, Grafiti, 1989).

Tetapi sebagian Syiah berpendapat bahwa sesudah wafat al-Hasan, maka yang menjadi imam adalah puteranya yaitu al-Hasan bin al-Hasan yang bergelar *at-Ridha* dan keluarga Muhammad. Menurut al-Isfahani, dia bersama Ali bin al-Husain ZainalAbidin serta Umar bin al-Hasan dan Zaid bin al-Hasan adalah cucu-cucu Ali bin Abi Thalib yang menyertai al-Husain dalam peristiwa Karbala dan selamat dari pembunuhan. (Al-Isfahani, *Maqatil at-Thalibiyin*, hal.119. Lihat *Hidayat Nur Wahid, Syiah dalam Lintasan Sejarah*, hal.4). Fakta historis ini sekaligus membantah informasi yang menyebutkan bahwa satu-satunya keturunan laki-laki Rasulullah Saw atau keturunan laki-laki Ali yang selamat dari pembantaian Karbala hanyalah Ali bin al-Husain ZainalAbidin saja.

Fakta historis tentang adanya perbedaan pendapat bahkan perselisihan internal Syiah pada setiap level imam ini, selain disebutkan oleh kalangan Syiah sendiri (An-Naubakhti) juga disebutkan oleh Fakhruddin Ar-Razi. Beliau menulis, "Ketahuilah bahwa adanya perbedaan yang sangat besar seperti tersebut di atas, merupakan satu bukti konkret tentang tidak adanya wasiat teks penunjukan yang jelas dan berjumlah banyak tentang imam yang Duabelas seperti yang mereka klaim itu" (Fakhruddin, ar-Razi, *al-Muhashshah*, hal.575-587).

Demikianlah, paparan tentang sejarah Syiah yang dapat kami nukil dari Buku Panduan MUI perihal Mengenal & Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia, silakan disimak dan selamat pula menunggu lanjutan paparan dari buku ini perihal penyimpangan dan pergerakan Syiah pada bulletin edisi berikutnya. (fardiono abu mas, Sumber: Buku, Panduan MUI: Mengenal & Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia)